



## Program Wisata Pendidikan (*Edutourism*) Batik Ciprat Desa Karangpatihan, Ponorogo sebagai Upaya Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan

Dini Septyana Rahayu<sup>1\*</sup>, Novi Rizka Amalia<sup>2</sup>, Very Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia,

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

Email<sup>1\*</sup>: [dinirahayu@unida.gontor.ac.id](mailto:dinirahayu@unida.gontor.ac.id)

---

### Article History

Received : 13-11-2024  
Revised : 21-11-2024  
Accepted : 28-11-2024

### Abstract:

*This research aims to describe a sustainable development program through the development of edutourism that empowers the Karangpatihan Village Community, Ponorogo as part of the achievement of the global sustainable development agenda (SDG's). Karangpatihan Village, Ponorogo, was developed into a tourist village by utilizing the community's batik skills. This research was conducted using a qualitative approach through interviews, observation and documentation. The research results show that edutourism in Karangpatihan Village, Ponorogo by empowering the batik making skills of people with special needs is an achievement of sustainable development (SDGs). Karangpatihan Village, Ponorogo, empowers village communities who in fact have special needs to be able to participate in developing the village. In this program, they are given batik training using the splatter technique, resulting in batik with attractive patterns and economic value. This activity was later developed into an educational tourism attraction for communities outside Karangpatihan Village. Existing educational tourism (edutourism) targets educating the public about easy and interesting batik techniques while teaching about equality in participating in the Development agenda.*

**Keywords:** *Batik Ciprat Karangpatihan Village, Edutourism, mentally disabled community, SDGs*

### Abstrak:

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program Pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan *edutourism* yang memberdayakan Masyarakat akar rumput di Desa Karangpatihan, Ponorogo sebagai bagian dari capaian agenda Pembangunan global yang berkelanjutan (*SDG's*). Desa Karangpatihan Ponorogo, dikembangkan

*This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



DOI:

<https://doi.org/10.47753/sjce.v1i1.1>



menjadi desa wisata dengan cara memanfaatkan keterampilan membatik masyarakat. Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa *edutourism* Desa Karangpatihan, Ponorogo dengan memberdayakan keterampilan membatik masyarakat berkebutuhan khusus merupakan sebuah capaian Pembangunan yang berkelanjutan (*SDGs*). Desa Karangpatihan, Ponorogo, memberdayakan masyarakat desa yang notabene berkebutuhan khusus untuk dapat berpartisipasi dalam membangun desa. Dalam program tersebut, mereka diberikan pelatihan membatik dengan teknik ciprat, sehingga menghasilkan batik bercorak menarik dan bernilai ekonomi. Aktivitas ini kemudian dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata pendidikan bagi masyarakat di luar Desa Karangpatihan. Wisata pendidikan (*edutourism*) yang ada menyoar pendidikan pada masyarakat tentang teknik membatik yang mudah dan menarik sekaligus mengajarkan tentang kesetaraan dalam berpartisipasi

**Kata Kunci:** Batik Ciprat Desa Karangpatihan, eduwisata, masyarakat tuna grahita, *SDGs*.

## PENDAHULUAN

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemberdayaan masyarakat akar rumput (*grassroots*) Desa Karangpatihan, Ponorogo, yang memiliki kebutuhan khusus (*difable*) melalui keterampilan membatik dengan teknik ciprat. Upaya tersebut menghasilkan Batik Ciprat yang bernilai ekonomi, karena Batik Ciprat bercorak menarik dan berbeda dari batik konvensional yang sudah banyak dikenal masyarakat. Oleh karena itu, Batik Ciprat sangat layak untuk dipasarkan, baik produk jadinya maupun teknik membatiknya yang unik dan berbeda dari teknik membatik lain. Pengabdian ini melihat bahwa untuk mempopulerkan teknik batik dan Batik Ciprat tersebut, dapat dilakukan melalui program wisata pendidikan (*edutourism*) ke Desa Karangpatihan, Ponorogo. Hal lain yang menarik dari program tersebut adalah karena Batik Ciprat dibuat oleh masyarakat Desa Karangpatihan yang memiliki disabilitas. Ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan kebutuhan khusus, layak untuk memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dengan masyarakat lainnya, entah dalam sektor ekonomi, pendidikan, maupun sosial-budaya. Program *edutourism* yang dicanangkan oleh Desa Karangpatihan, Ponorogo, merupakan bentuk implementasi agenda Pembangunan yang berkelanjutan.

*Edutourism* atau wisata pendidikan bukan istilah baru dalam bidang pariwisata. Istilah



ini awalnya digunakan dalam kegiatan wisata aristokrat Eropa, terutama Inggris, pada sekitar abad ke-15 yang melakukan perjalanan wisata (*tour*) ke seluruh Eropa (Towner, 1985). Kegiatan wisata yang berevolusi dari aktivitas ziarah keagamaan (*pilgrimage*) menjadi wisata sekuler dan fokusnya beragam, termasuk memberikan pengetahuan tentang Sejarah Eropa. Dari Sejarah *The Grand Tour* tersebut muncul sebuah fenomena wisata yang bertujuan untuk pendidikan, sebab *The Grand Tour* sendiri berubah menjadi bagian penting dan wajar bagi pendidikan kalangan aristocrat saat itu (Towner, 1985). Meski secara epistemologis, *edutourism* tidak sepenuhnya terkait dengan Sejarah *The Grand Tour*, namun kegiatan aristocrat Eropa di masa tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan dapat ditempuh dan diperoleh melalui berbagai sektor termasuk pariwisata.

Pendidikan sendiri merupakan aspek penting dalam proses pembangunan manusia, karena pendidikan berkontribusi pada pembentukan karakter dan kondisi sosial individu (Adesemowo, 2022). Oleh karena itu pula, UNESCO pada 2012 mempublikasikan buku yang berisi tentang pentingnya peranan kurikulum satuan pendidikan untuk memberikan materi tentang pembangunan (UNESCO, 2012). Ini ditujukan untuk memberikan pendidikan tentang pembangunan sedini mungkin. Bentuk penyampaiannya pun bisa bermacam-macam, sebab pendidikan tidak memiliki batas ruang, waktu, maupun materi lain. Berbagai aktivitas dapat dikategorikan sebagai sebuah pendidikan, jika berkontribusi pada perkembangan kognitif individu, termasuk berwisata.

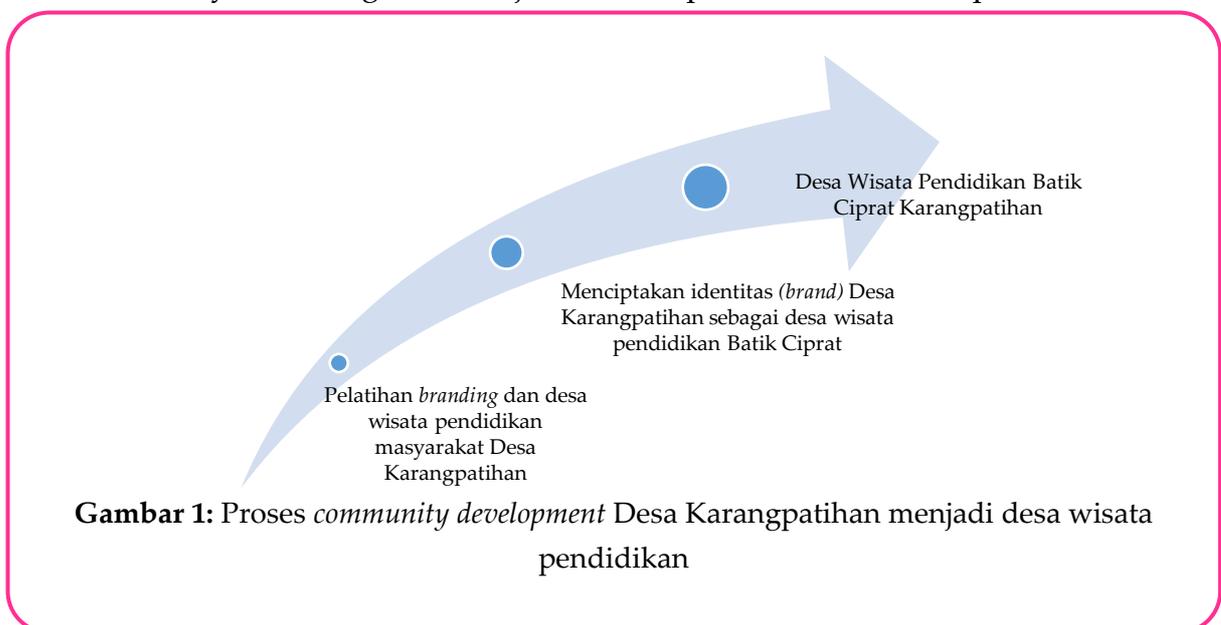
Sebagai sebuah desa yang letaknya jauh dari pusat perkotaan, Desa Karangpatihan, Ponorogo, memiliki kendala dalam meningkatkan perekonomian dan pembangunan. Meski demikian, desa ini memiliki potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai sebuah sektor wisata pendidikan. Salah satunya adalah kesenian membatik yang diajarkan dan dilakukan oleh masyarakat Desa Karangpatihan. Kesenian membatik dengan teknik ciprat yang mereka kembangkan, tidak hanya menarik karena hasil batik yang cantik dan berbeda dari batik pada umumnya, namun juga karena batik dibuat oleh masyarakat Desa Karangpatihan yang memiliki kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Keterampilan penduduk desa penyandang disabilitas dalam membatik, membuat Desa Karangpatihan menjadi desa yang memiliki produk batik khas yang tidak dimiliki oleh wilayah lain di Ponorogo, bahkan di Jawa Timur.

Batik Ciprat tidak hanya menghasilkan pemberdayaan ekonomi dari aspek produksi batik. Dari sektor wisata, adanya kesenian Batik Ciprat ini juga dapat dikembangkan sebagai bentuk wisata pendidikan yang ramah. Wisata pendidikan (*edutourism*) akan memperkenalkan sekaligus memberi pemahaman pada masyarakat, terutama murid sekolah dasar dan menengah tentang kesenian Batik Ciprat lengkap dengan tekniknya. Selain itu, wisata pendidikan Batik Ciprat di Desa Karangpatihan juga memberikan pendidikan moral tentang pentingnya menghormati mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sebagaimana penyandang disabilitas di Desa Karangpatihan. Paket *edutourism* yang ada sangat berkaitan erat dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Tulisan ini

akan mengidentifikasi sekaligus mendeskripsikan relevansi kegiatan *edutourism* Batik Ciprat, Desa Karangpatihan, Ponorogo dengan *sustainable development goals* yang menjadi rezim pembangunan global saat ini.

## METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah *community development*, dengan melibatkan masyarakat Desa Karangpatihan dalam pemberdayaan dan *branding* Batik Ciprat sebagai objek wisata pendidikan. Keberadaan Batik Ciprat Desa Karangpatihan sebagai komoditas ekonomi masyarakat perlu diberdayakan menjadi komoditas wisata sehingga mampu menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan Batik Ciprat sebagai ikon Desa Karangpatihan. Tahapan pelaksanaan pemberdayaan meliputi perencanaan oleh Tim UNIDA yang berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Karangpatihan, pelaksanaan sosialisasi desa wisata dan wisata pendidikan pada masyarakat, pemberian pelatihan *branding* bagi Tim Relawan Rumah Harapan Mulya Desa Karangpatihan, dan pelaksanaan wisata membatik dengan mendatangkan siswa-siswi SMP di Ponorogo. Metode tersebut dilaksanakan dalam rangka memberdayakan kemampuan masyarakat Desa Karangpatihan dalam menciptakan identitas baru yakni sebagai desa tujuan wisata pendidikan Batik Ciprat.



**Gambar 1:** Proses *community development* Desa Karangpatihan menjadi desa wisata pendidikan

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan referensi primer dalam bentuk hasil observasi lapangan di Desa Karangpatihan, wawancara dengan pihak Pemerintah Desa dan sukarelawan, maupun referensi sekunder dalam bentuk artikel jurnal terkait Batik Ciprat maupun desa wisata sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan.

## HASIL



Desa Karangpatihan terletak di Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo yang berbatasan dengan beberapa desa seperti Desa Jonggol, Ngendut, dan Sumberejo. Secara geografis, letak Desa Karangpatihan tepat berada di bawah Gunung Beruk yang juga merupakan kawasan hutan negara. Saat ini populasi Desa Karangpatihan berjumlah 6000 jiwa, terdiri atas 2050 KK (Kepala Keluarga) yang berdomisili di beberapa dusun. Dari jumlah total 2050 KK, sebanyak 98 jiwa merupakan masyarakat yang dikategorikan sebagai tuna grahita (Karangpatihan, 2023). Jumlah ini merupakan jumlah yang tidak besar dibandingkan dengan populasi total Desa Karangpatihan, namun jumlah tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi desa. Masyarakat Desa Karangpatihan juga merupakan penduduk asli yang lahir dan besar di desa, jika ada yang bekerja di luar desa, mereka tidak berpindah tempat tinggal dan masih tercatat sebagai warga desa (Karangpatihan, 2023). Hal ini menjadi faktor yang memudahkan segala bentuk aktivitas pemberdayaan di desa tersebut, termasuk pemberdayaan masyarakat dengan disabilitas intelektual atau tuna grahita.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan, adalah melalui pembuatan Batik Ciprat. Kegiatan membatik dengan teknik ciprat diperkenalkan pada masyarakat Desa Karangpatihan, terutama para tuna grahita untuk meningkatkan keterampilan, melatih kemandirian, dan kewirausahaan masyarakat disabilitas disana (Mulyadi, 2023). Melalui pengenalan teknik membatik ciprat, masyarakat tuna grahita Desa Karangpatihan memperoleh keterampilan untuk menghasilkan kain batik yang menarik dan berbeda dari batik pada umumnya. Teknik tersebut memungkinkan untuk diikuti dan dipraktikkan langsung oleh tuna grahita, yang memang memiliki keterbatasan intelektual (Mulyadi, 2023). Keterampilan tersebut tidak hanya memberdayakan secara sosial, namun juga ekonomi. Keahlian masyarakat tuna grahita dalam membuat batik dengan teknik ciprat, tidak hanya berpotensi secara ekonomi, melainkan juga dapat dipertahankan keberlangsungannya melalui pemberdayaan batik ciprat menjadi wisata pendidikan di Desa Karangpatihan.



**Gambar 2:** Sosialisasi program eduwisata dan SDGs



**Gambar 3:** Proses membuat Batik Ciprat

## PEMBAHASAN

Perwujudan wisata pendidikan saja, melainkan juga kontribusi wisata pendidikan dalam mencapai beberapa agenda pembangunan yang berkelanjutan. Program wisata pendidikan Batik Ciprat Desa Karangpatihan, Ponorogo, sebagai bentuk kontribusi pembangunan berkelanjutan. Desa Karangpatihan, Ponorogo merupakan desa yang memiliki keunikan karena sebagian besar masyarakatnya merupakan penyandang disabilitas baik tuna grahita, tuna rungu, maupun tuna wicara. Meki Wastiti dan Muhammad Farid Ma'ruf pada tahun 2021 melakukan pengabdian pada masyarakat Desa Karangpatihan yang secara aktif terlibat dalam aktivitas ekonomi desa. Dalam pengabdian yang berjudul *Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Tunagrahita Melalui Program Rumah Harapan Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*, Wastiti dan Ma'ruf mendeskripsikan peran serta Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat tuna grahita Desa Karangpatihan, Ponorogo (Wastiti & Ma'ruf, 2021). Keterampilan masyarakat tuna grahita dalam membuat Batik Ciprat tidak hanya berperan dalam mendorong perekonomian melalui penjualan, namun proses pembuatan batik yang melibatkan masyarakat disabilitas dapat menjadi bagian dari wisata pendidikan. Pembentukan wisata pendidikan akan meningkatkan keberdayaan masyarakat Desa Karangpatihan dalam memproduksi Batik Ciprat.

Gagasan tentang pembangunan berkelanjutan, sebenarnya terkait erat dengan aktivitas swadaya masyarakat dalam memanfaatkan potensi di lingkungan sekitar mereka tinggal. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bentuk pemberdayaan lingkungan dan masyarakat yang berkenaan dengan pembangunan berkelanjutan. Richard W. Butler, dalam tulisannya yang berjudul *Tourism, Environment, and Sustainable Development*, menjelaskan keterkaitan antara sektor pariwisata, keberlangsungan lingkungan dan bagaimana relevansinya dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Butler, 1991). Menurut Butler, sektor pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi dalam mengembangkan ekonomi dan mendukung terbentuknya pembangunan berkelanjutan. Pada faktanya, pariwisata memang dipandang sebagai jalur yang tepat untuk mewujudkan pembangunan



berkelanjutan (Butler, 1991). Oleh karena itulah, untuk mendukung pemberdayaan inklusi sosial di Desa Karangpatihan, dibentuklah desa wisata pendidikan yang akan menjaga keberadaan Batik Ciprat tidak hanya sebagai komoditas ekonomi masyarakat Desa Karangpatihan, melainkan juga ikon wisata seni kriya satu-satunya di Ponorogo.

Penyelenggaraan wisata pendidikan di Desa Karangpatihan, Ponorogo, merupakan media diseminasi agenda pembangunan berkelanjutan. Dalam satu agenda wisata, peserta yang terdiri atas siswa-siswi sekolah dasar maupun menengah, akan belajar tentang keterampilan membatik yang dilakukan masyarakat lokal, kontribusi masyarakat lokal pada perekonomian desa, bahkan tentang pentingnya inklusifitas dalam pembangunan termasuk dengan melibatkan masyarakat difabel. PBB mencantumkan besarnya kontribusi masyarakat difabel dan pentingnya menjamin keterlibatan masyarakat difabel dalam pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi, dalam salah satu tujuan SDGs. Dalam menjamin inklusifitas, salah satu rumusan PBB adalah membangun keterlaksanaan pendidikan berkualitas yang inklusif, termasuk untuk penyandang disabilitas (Nations, 2023).

Mayoritas masyarakat disabilitas Desa Karangpatihan merupakan orang dengan kemampuan intelektual dan adaptif yang terbatas, atau tuna grahita. Orang-orang yang dikategorikan sebagai tuna grahita atau disabilitas intelektual, menurut *American Academy of Pediatric* adalah mereka yang memiliki gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental*) dan ditandai dengan defisit fungsi intelektual dan fungsi adaptif (Oscar Purugganan, 2018). Meski memiliki keterbatasan, masyarakat Desa Karangpatihan ikut berkontribusi dalam beberapa aktivitas kemasyarakatan. Yeni Rosilawati, Dinar Ayu Amalia, dan Aswad Iskak mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat Desa Karangpatihan melalui serangkaian pelatihan untuk mewujudkan kampung mandiri (Rosilawati, Amalia, & Iskak, 2021). Pengabdian mereka menunjukkan bahwa melalui pemberdayaan yang tepat, yakni melalui pola komunikasi dengan Pemerintah maupun masyarakat secara langsung, masyarakat disabilitas Desa Karangpatihan mampu memiliki keterampilan hidup dan mampu mandiri secara ekonomi maupun sosial. Pemberdayaan wisata pendidikan (*edutourism*) Batik Ciprat Desa dimulai dengan pelaksanaan pelatihan *branding* Desa Karangpatihan. Potensi sumber daya kriya Desa Karangpatihan perlu dikemas dan dipromosikan pada masyarakat luas, sebagai bagian dari kekayaan desa dan tujuan wisata pendidikan. Pelatihan *branding* meliputi:

**Tabel 1:** Rangkaian agenda pelatihan dan hasil/luaran

No.	Agenda Pelatihan	Target/Peserta	Waktu Pelaksanaan	Luaran/output
1.	Sosialisasi Desa Wisata Pendidikan	Desa Pemerintah dan Karangpatihan, Relawan Harapan Masyarakat	Desa Tim Rumah Mulya,	15 Oktober 2023 Apersepsi konsep desa wisata yang akan dikembangkan



---

2.	Pelatihan <i>branding</i> dan Sosialisasi Program Eduwisata Batik Ciprat	Pemerintah Karangpatihan, Relawan Harapan Masyarakat	Desa Tim Rumah Mulya,	18 November 2023	-	Media sosial Eduwisata Batik Ciprat sebagai media <i>branding</i> dan - Paket <i>tour</i> Desa Wisata Pendidikan Batik Ciprat
3.	Perancangan Desa Eduwisata Batik Ciprat	Tim Relawan Harapan Pemerintah Masyarakat Tunagrahita	Rumah Mulya, Desa,	8 Februari 2024	-	Kesiapan dan kelengkapan instrumen maupun personil Desa Eduwisata Batik Ciprat
4.	Pelaksanaan “Membatik Ceria” bersama wisatawan	Tim Relawan Harapan Pemerintah Masyarakat Tunagrahita, masa lokal	Rumah Mulya, Desa, media	25 Februari 2024	-	Desa Eduwisata Batik Ciprat dikenal oleh masyarakat - <i>Brand</i> Desa Karangpatihan, Ponorogo sebagai Desa Eduwisata Batik Ciprat

---

Pelatihan yang diberikan, bertujuan untuk memberdayakan kemampuan Tim Relawan Rumah Harapan Mulya dalam menampilkan profil Desa Karangpatihan dan Batik Ciprat di media sosial. Untuk memfasilitasi proses penciptaan identitas (*branding*), Tim Relawan Rumah Harapan Mulya yang terdiri atas pemuda pemudi Desa Karangpatihan yang peduli dengan pemberdayaan desa dan keterlibatan warga berkebutuhan khusus, memerlukan media pengambilan gambar yang tepat. Oleh karena itu, dalam pelatihan *branding*, mereka tidak hanya memperoleh masukan teoretis tentang *branding* melainkan juga praktik fotografi dan membuat profil di media sosial. Melalui pemahaman dan peningkatan keterampilan promosi, akan membantu membangun citra dan identitas baru Desa Karangpatihan sebagai desa pengrajin Batik Ciprat.



**Gambar 4:** Penunjuk arah menuju Desa Wisata Batik Ciprat

## KESIMPULAN

Sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, dimana masyarakat bisa berkontribusi pada aktivitas ekonomi maupun sosial secara inklusif, pemberdayaan Desa Karangpatihan menjadi desa wisata pendidikan dapat menjamin hal tersebut. Pemberdayaan desa menjadi tujuan wisata pendidikan (eduwisata), dilakukan melalui pemanfaatan keterampilan masyarakat Desa Karangpatihan termasuk masyarakat tuna grahita dalam membatik dengan teknik ciprat. Hal ini dapat menjamin keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat yang menggantungkan pemasukan salah satunya dari penjualan hasil batik. Melalui eduwisata Batik Ciprat, masyarakat diajak untuk menjamin keberadaan seni kriya Batik Ciprat sebagai ciri khas Desa Karangpatihan, memberdayakan perekonomian masyarakat sekitar melalui pendampingan aktivitas wisata pendidikan, sekaligus memberi ruang inklusif pada para tuna grahita untuk ikut berkontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi desa. Hal ini akan menjamin keterlaksanaan pembangunan yang berkelanjutan, sebab selain memanfaatkan sumber daya masyarakat dan alam sekitar, eduwisata juga memberikan dampak edukatif pada masyarakat di luar Desa Karangpatihan tentang kesenian Batik Ciprat khas Desa Karangpatihan, Ponorogo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap pihak yang berpartisipasi dan berkontribusi besar dalam Program Pengembangan Desa Wisata Batik Ciprat ini. Kepala Desa Karangpatihan, Ponorogo, Eko Mulyadi beserta istri yang memiliki integritas luar biasa dalam mengembangkan potensi desa dan kebersamai tim dalam kegiatan. Apresiasi juga disampaikan pada Tim Relawan Harapan Mulya, yang tidak hanya mendampingi warga dalam pelatihan dan pengembangan program, namun juga aktif menjaga keberlangsungan program.

## DAFTAR REFERENSI

Adesemowo, P. O. (2022). The Meaning and Scope of Education. In P. Adesemowo, S. O.A.T,



- N. Adekoya, I. S. M, & R. Nwangwu, *Basic of Education: The Meaning and Scope of Education* (pp. 1-9). Olabisi Onabanjo University.
- Butler, R. W. (1991). Tourism, Environment, and Sustainable Development. *Environmental Conservation, Vol.18, No.3*, 201-209.
- Karangpatihan, K. D. (2023, November 22). Wawancara demografi. (T. P. UNIDA, Interviewer)
- Mulyadi, E. (2023, November 10). Batik Ciprat. (T. P. Gontor, Interviewer)
- Nations, U. (2023). *Sustainable Development Goals*. Retrieved from Department of Economic and Social Affairs: [https://sdgs.un.org/goals/goal4#targets\\_and\\_indicators](https://sdgs.un.org/goals/goal4#targets_and_indicators)
- Oscar Purugganan, M. M. (2018). Intellectual Disabilities. *Pediatrics in Review, Vol.39, Issue 6*, 299-309.
- Realita.Co. (2024, Maret 01). *Akademisi UNIDA Gontor Ponorogo Kembangkan Edu Wisata Batik Ciprat*. Retrieved from Realita.Co: <https://realita.co/baca-26249-akademisi-unida-gontor-ponorogo-kembangkan-edu-wisata-batik-ciprat>
- Rosilawati, Y., Amalia, D. A., & Iskak, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat: Kampung Tuna Grahita Menuju Kampung Mandiri Desa Karangpatihan, Ponorogo, Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 2*, 127 –137.
- Towner, J. (1985). The Grand Tour: A Key Phase in the History of Tourism. *Annals of TourismResearch. Vol. 12*, 297-333.
- UNESCO. (2012). *Education for Sustainable Development*. Paris: UNESCO Education Sector.
- Wastiti, M., & Ma'ruf, M. F. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Tunagrahita Melalui Program Rumah Harapan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. *Publika. Volume 9, No. 4*, 475-490.